

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENANGGULANGI PENYIMPANGAN SEKSUAL REMAJA

Oleh :

Zaidir¹

¹Universitas Yapis Papua, zaidirsmart02@gmail.com

Abstract:

Socio-psychological aspects, deviations in sexual behavior or free sex will cause adolescents to have certain feelings and anxiety, so that it can affect the condition of the quality of human resources (adolescents) in the future. The quality of human resources includes the quality of mentality, quality of reproductive health, quality of family functioning, quality of family economy, quality of education, and quality of participation in development. Tackling behavioral deviations among teenagers needs guidance and direction to teenagers at this time. One alternative in solving this problem is Islamic education. This study aims to determine the concept of Islamic education in tackling adolescent sexual deviation. This research method is the Content Analysis method, by taking from various sources of primary and secondary data and then analyzing it so as to produce answers to the problems that have been formulated. Data regarding adolescent sexual deviations are taken from various sources, both from reading books, the internet, mass media, television, and so on that relate to adolescent sexual deviations at this time, such as: homo and lesbian, masturbation, prostitution, cheating, and so forth. The results of the study prove that the role of Islamic education is indispensable in solving problems that occur in Indonesian society, one of which is sexual deviation. That the control of juvenile deviance lies in the quality of parents, educational institutions, and the community in providing guidance and information on youth in terms of sexual deviance.

Keywords: Islamic Education; Adolescent Sexual Deviance.

Abstrak:

Aspek sosial-psikologis, penyimpangan perilaku seks atau seks bebas akan menyebabkan remaja menjadi memiliki perasaan dan kecemasan tertentu, sehingga bisa mempengaruhi kondisi kualitas sumber daya manusia (remaja) di masa yang akan datang. Kualitas SDM remaja ini diantaranya yaitu Kualitas mentalitas, Kualitas kesehatan reproduksi, Kualitas keberfungsian keluarga, Kualitas ekonomi keluarga, Kualitas pendidikan, dan Kualitas partisipasi dalam pembangunan. Penanggulangan penyimpangan perilaku seksualitas dikalangan remaja perlu adanya bimbingan dan arahan terhadap remaja pada saat ini. Salah satu alternatif dalam memecahkan masalah tersebut yaitu pendidikan Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep pendidikan Islam dalam menanggulangi penyimpangan seksual remaja. Metode penelitian ini adalah metode Content Analysis, yaitu dengan mengambil dari berbagai sumber data primer dan sekunder kemudian di analisa sehingga menghasilkan jawaban permasalahan yang telah dirumuskan. Data yang mengenai penyimpangan seksual remaja diambil dari berbagai sumber baik dari buku-buku bacaan, internet, media massa, televisi, dan lain sebagainya yang menyangkut dengan penyimpangan seksual remaja pada saat ini, seperti misalnya: homo seksual dan lesbian, onani, praktek prostitusi, pemerkosaan, dan lain sebagainya. Hasil penelitian membuktikan bahwa peran pendidikan Islam sangat diperlukan dalam hal memecahkan permasalahan yang terjadi di masyarakat Indonesia salah satunya yaitu penyimpangan seksual. Bahwa penanggulangan penyimpangan seksual remaja berada pada kualitas orang tua, lembaga pendidikan, dan

masyarakat dalam memberikan arahan serta informasi kepada remaja dalam hal penyimpangan seksual.

Kata Kunci: Pendidikan Islam; Penyimpangan Seksual Remaja.

A. PENDAHULUAN

Salah satu anugerah Allah kepada manusia adalah hasrat seksual. Manusia dapat memperoleh ketenangan dan dapat meneruskan keturunannya yang merupakan kecenderungan atau sifat bawaan manusia, sebagaimana telah termaktub dalam kitab suci al-Qur'an surat Ali-Imran ayat 14 yang berbunyi sebagai berikut :

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ
وَالْحَرِّثِ ^ق ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَاِبِ

Terjemahan:

“Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, dan anak-anak”.(Indonesia, 1990).

Hasrat seksual tersebut mendorong manusia untuk mengurus dirinya secara rapih, baik yang menyangkut pakaian, alat kosmetik dan lain sebagainya, yang membuat manusia lebih menarik.(Nasution, 2020) Tanpa adanya dorongan seksual itu, maka manusia akan malas mengurus dirinya. Namun demikian, jika hasrat seksual yang ada pada diri manusia dibiarkan tanpa kendali, maka dorongan itu akan menjurus kepada nafsu kebinatangan. Nafsu tersebut bersifat ganas dan liar yang pada akhirnya akan menjatuhkan serta menghancurkan martabat dan kedudukan manusia itu sendiri.(Hidayat, 2015) (Yanto, 2010).

Seks adalah kebutuhan biologis manusia yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan.(Nawang Sari, 2015) (Zainafree, 2015) Dari kenyataan ini maka masalah seks perlu dipelajari agar kebutuhan tersebut berjalan dengan wajar dan jangan sampai diselewengkan menuruti hawa nafsu saja. Untuk menghindari penyelewengan atau penyimpangan seksual tersebut, perlu ditanamkan moral agama Islam dalam artian ajaran Islam yang mengenai baik atau buruknya tingkah laku manusia. Moral dalam seks berarti Islam mengatur hal-hal yang berkaitan erat dengan persoalan seksual dalam upaya mencegah terjadinya penyimpangan dari norma-norma Islam.(Solekha, 2018) (Junaedi, 2016)

Zakiah Daradjat mengatakan:

“Kebutuhan seksual mulai dirasakan apabila manusia sudah mencapai kematangan tertentu, biasanya dimulai pada masa remaja, masa terjadinya percepatan perkembangan fisik baik laki-laki atau perempuan. Dalam pemenuhan kebutuhan biologis ini, agama

memberikan petunjuk dan ketentuan yang cukup banyak dan rinci, yaitu melalui pernikahan mulai dari penentuan siapa yang boleh dinikahi, atau pemilihan jodoh, lalu pelaksanaan pernikahan, selanjutnya hak dan kewajiban masing-masing pihak (laki-laki dan perempuan) juga ditentukan dengan jelas”.(Daradjat, 1993)

Populasi jumlah remaja di Indonesia cukup besar, yaitu sekitar sepertiga dari jumlah penduduk seluruhnya. **Sarlito Wirawan** mengatakan:

“Jumlah remaja yang begitu besar bisa berarti keuntungan sekaligus kerugian bagi bangsa Indonesia yang sedang membangun ini, ia merupakan keuntungan jika dapat dimanfaatkan seoptimal mungkin untuk kepentingan pembangunan, akan tetapi kerugianlah yang akan terjadi jika menjadi beban dan tanggungan bagi anggota masyarakat”.(Basit, 2009)

Orang tua, sekolah dan masyarakat sangat mempengaruhi kepribadian remaja karena jika ketiga elemen tersebut mampu memberikan pengaruh yang baik bagi remaja, maka yang dihasilkan tentu saja remaja yang berakhlak mulia dengan berpegang teguh pada ajaran Islam

Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Abdullah Nasih Ulwan sebagai berikut:

“Ketika manusia dilahirkan dengan fitrah tauhid, aqidah, iman kepada Allah dan atas dasar kesucian dan tidak ternoda, jika baginya dipersiapkan pendidikan rumah, pergaulan masyarakat yang baik, lingkungan pengajaran yang penuh iman, maka tidak diragukan lagi anak tersebut akan tumbuh dan berkembang atas dasar keimanan yang mantap, akhlak yang mulia serta pendidikan yang benar”.(Tusa’diah, 2018)

Hal demikian senada dengan Abdullah Nasih Ulwan dan Hasan Hathout dalam bukunya berjudul ‘Pendidikan Seks’ menyatakan:

“Pendidikan seks ini harus diberikan dan dipahami oleh setiap Muslim dan diajarkan sejak ia lahir, dan orang yang pertama bertanggung jawab atas pendidikan seks adalah orang tua dan tempat pendidikan seks yang utama adalah rumah tangga”.(Rohmaniah, 2021).

Kebutuhan seks dan pendidikan seks terhadap remaja perlu diterapkan baik di keluarga, sekolah dan masyarakat, akan tetapi yang menjadi pertanyaan bagaimana konsep pendidikan menurut Islam dapat berperan sebagai penanggulangan perilaku penyimpangan seksual dikalangan anak remaja. Oleh karena itu, penulis sangat tertarik dengan permasalahan tersebut, dan penulis mencoba menggambarkan Konsep Pendidikan Islam dalam Menanggulangi Penyimpangan Seksual Remaja.

B. PEMBAHASAN

1. Pengertian Pendidikan dalam Islam

Pendidikan Islam tumbuh dan berkembang sejalan dengan adanya dakwah Islam yang telah dilakukan Nabi Muhammad SAW.(Nata, 2012) Berkaitan dengan itu, pendidikan Islam memiliki corak dan *karakteristik* yang berbeda sejalan dengan upaya pembaharuan yang

dilakukan secara terus menerus pasca generasi Nabi, sehingga dalam perjalanan selanjutnya pendidikan Islam terus mengalami perubahan baik dari segi kurikulum (mata pelajaran), maupun dari segi lembaga pendidikan Islam yang dimaksud. Hal ini berarti bahwa sesungguhnya adanya upaya perubahan, walaupun sedikit benar-benar telah nampak dan terjadi secara alamiah dalam pendidikan Islam.

Perkembangan pendidikan Islam di Indonesia begitu pesatnya salah satunya dengan perubahan-perubahan kurikulum, sehingga berdampak kepada karakteristik bangsa. Jika pendidikan di sebuah Negara berjalan dengan tidak baik, maka perjalanan sebuah Negara itu pun berjalan tidak baik pula. Di bawah ini, penulis merincikan pengertian pendidikan Islam dalam berbagai ahli pendidikan dan pengamat pendidikan, diantaranya atas:

- a. Zuhairini menyatakan bahwa pendidikan mempunyai arti menanamkan tabiat yang baik agar anak-anak mempunyai sifat yang baik dan berbudi utama dalam pendidikan yang lebih ditekankan pada pembentukan pribadi anak.(Jannah, 2019)
- b. Ahmad D. Marimba mengatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.(Elihami & Syahid, 2018)

Pendapat para ahli mengenai pendidikan dalam Islam di atas, pada intinya bahwa pendidikan dalam Islam merupakan suatu bentuk bimbingan perkembangan jasmani dan rohani terhadap terdidik oleh pendidik untuk memperoleh keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.(Azis, 2019) Oleh karena itu, pendidikan dalam Islam sangat menekankan kepada keselamatan dan kebahagiaan seorang terdidik, sehingga si terdidik tidak salah dalam menghadapi hidup di dunia ini.(Isnaini, 2015) (Dute, 2021) Dengan kata lain, terdidik harus memiliki kemampuan menganalisa dan mempunyai perilaku kehidupan yang benar.

2. Dasar-dasar Pendidikan dalam Islam

Setiap usaha dan tindakan yang disengaja untuk mencapai tujuan harus mempunyai dasar-dasar berpijak yang baik dan kuat. Oleh karena itu, pendidikan Islam sebagai suatu usaha membentuk manusia yang berakhlakul karimah, harus pula memiliki dasar kemana semua kegiatan dan semua tujuan itu dihubungkan. Dalam penyusunan kurikulum pendidikan Islam tentu harus memiliki dasar-dasar/asas-asas pendidikan dan juga antara dasar-dasar pendidikan dengan suatu lembaga pendidikan tidak terlepas dari keduanya, diantaranya saling berhubungan satu sama lainnya, seperti halnya penyusunan kurikulum pendidikan yang telah diterangkan dalam kalimat di atas.

- a. **Asas-asas historis** yang mempersiapkan si pendidik dengan hasil-hasil pengalaman masa lalu, dengan undang-undang dan peraturan-peraturannya, batas-batas dan kekurangan-kekurangannya.
- b. **Asas-asas sosial** yang yang memberinya kerangka budaya dari mana pendidikan itu bertolak dan bergerak: memindah budaya, memilih, dan mengembangkannya.
- c. **Asas-asas filsafat** yang berusaha memberinya kemampuan memilih yang lebih baik, memberi arah suatu system, dan arah kepada semua asas-asas yang lain.(Langgulung, 1991)

Asas-asas pendidikan di atas merupakan asas-asas yang dapat membantu dalam proses pembangunan dan pembaharuan pendidikan dari berbagai aspek. Dasar-dasar pendidikan di Indonesia memiliki dasar yang sangat kuat yaitu Pancasila, dan dasar-dasar pendidikan dalam Islam juga memiliki landasan/dasar-dasar pendidikan yang kuat di antaranya ialah Al-Qur'an dan Al-Hadits.(Nurfalah, 2018) Oleh karena itu, Al-Qur'an dan Al-Hadits merupakan pegangan hidup bagi umat Islam dalam menempuh hidup, salah satunya dalam pembangunan pendidikan di Indonesia.

Al-Qur'an sebagai dasar pendidikan Islam sekaligus merupakan tuntunan bagi umat Islam dalam menempuh kelangsungan hidup di dunia baik dengan manusia lain maupun dengan Tuhan. Sedangkan Al-Hadits/As-Sunnah, **Abdul Wahhab Khallaf** memberikan pengertian tentang Sunnah yaitu:

“Secara etomologis, Sunnah adalah sesuatu yang datang dari Rasulullah baik ucapan, perbuatan atau persetujuan (taqriri). Sunnah berfungsi sebagai penjelas, penguat terhadap ayat-ayat Qur'an dan merupakan sumber kedua ajaran Islam setelah Al-Qur'an”. (Munib, 2020)

3. Kurikulum Pendidikan dalam Islam

Mendesain kurikulum juga mempertimbangan nilai-nilai. Nilai-nilai itu pastilah nilai-nilai tertinggi yang diyakini kebenarannya, lebih tinggi kedudukannya daripada kurikulum itu sendiri. Nilai-nilai itulah sebenarnya yang menentukan rumusan tujuan yang kita buat, sedangkan kurikulum hanyalah alat atau jalan untuk mencapai tujuan itu. Bagi orang Islam, nilai tertinggi yang diyakininya adalah nilai-nilai yang ada dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits, karena itu, Al-Qur'an dan Al-Hadits dijadikan landasan teori pendidikan Islam yang dikehendakinya.(Dute et al., 2021)

Hasan Langgulung menjelaskan tentang kurikulum pendidikan dalam Islam yaitu: “Kurikulum pendidikan dalam Islam bersifat *fungsiional*, tujuannya mengeluarkan dan membentuk manusia Muslim, kenal agama dan Tuhannya, berakhlak Al-Qur'an, tetapi juga

mengeluarkan manusia yang mengenal kehidupan, sanggup menikmati kehidupan yang mulia, dalam masyarakat bebas dan mulia, sanggup memberi dan membina masyarakat itu dan mendorong dan mengembangkan kehidupan di situ, melalui pekerjaan tertentu yang dikuasainya. (Langgulung, 1991)

Dalam pendidikan Islam ada dua macam kurikulum yaitu kurikulum khusus untuk pengajaran permulaan (dasar) dan kurikulum untuk pengajar tingkat atas. (Al-Jumbulati, 1999) Kurikulum tingkat dasar (ibtidai) didasarkan atas dimulainya pendidikan terhadap anak yang sedang bertumbuh, lalu berproses kearah tingkat usia murahaqah (usia di mana anak telah mampu berpikir), seperti halnya membaca dan menulis Al-Qur'an. Kurikulum tingkat dasar mencakup pendidikan bagi tingkat kanak-kanak dan murahaqah. Sedangkan kurikulum pendidikan tingkat atas berisi ilmu yang banyak jenisnya untuk dikembangkan dan didalami secara khusus, seperti halnya ilmu hitung, ilmu mantiq, bahasa Arab, ilmu alam, ilmu kalam, ilmu filsafat, ilmu fiqh, tafsir, hadis, dan lain-lain.

Masa Nabi di Madinah, kurikulum pendidikan terdiri atas:

- 1) Membaca Al-Qur'an,
- 2) Keimanan (rukun iman),
- 3) Ibadah (rukun Islam),
- 4) Akhlak,
- 5) Dasar politik,
- 6) Olah raga dan kesehatan (pendidikan jasmani),
- 7) Membaca dan menulis. (Tafsir, 1992)

Umumnya mata pelajaran yang diajarkan di sekolah menengah ialah Al-Qur'an, bahasa dan kesusasteraannya, fikih, tafsir, hadits, nahwu, ilmu pasti, mantik, ilmu falak, tarikh, ilmu alam, kedokteran, dan musik. Selain itu mata pelajaran sekolah menengah kejuruan misalnya juru tulis, mata pelajarannya ialah bahasa, surat-menyurat, pidato, diskusi, berdebat, dan tulisan indah. (Tafsir, 1992)

4. Tujuan Pendidikan dalam Islam

Aktivitas ataupun kegiatan tertentu pasti memiliki sebuah tujuan, agar segala aktivitas yang kita lakukan tidak menyimpang dan tidak salah. Begitu pun pendidikan harus memiliki tujuan, karena pendidikan merupakan kegiatan yang penting bagi kelangsungan hidup manusia di dunia ini, agar mendapat keselamatan dan kebahagiaan. Di bawah ini para ahli pendidikan memberikan komentar tentang tujuan pendidikan di antaranya atas :

1. **Al-Abrasyi** dalam kajiannya ada lima tujuan umum dalam pendidikan Islam yaitu:

- a. Untuk mengadakan pembentukan akhlak yang mulia. Pendidikan akhlak merupakan inti dari pendidikan Islam.
 - b. Persiapan untuk kebahagiaan dunia dan akhirat sebab keduanya dianggap penting dalam proses kehidupan manusia.
 - c. Persiapan untuk mencari rizki dan menyiapkan peserta didik agar setiap di dunia kerja, trampil dan profesional.
 - d. Menumbuhkan semangat ilmiah dan keingin tahuan yang memungkinkan
 - e. Untuk mengkaji serta mengembangkan ilmu pengetahuan. (Langgulung, 1986)
2. **Ibnu Khaldun** menyatakan tujuan pendidikan adalah untuk mencapai tujuan pembentukan akidah/keimanan yang mendalam dan menumbuhkan dasar-dasar akhlak al-karimah melalui jalan agama yang diturunkan untuk mendidik jiwa manusia serta menegakkan akhlak yang membangkitkan kepada perbuatan yang baik.(Al-Jumbulati, 1999)

Penjelasan tujuan pendidikan di atas, menurut penulis bahwa tujuan pendidikan adalah terbentuk manusia yang berkepribadian muslim, baik dengan cara membimbing, mengarahkan, dan membina ke arah kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Dengan kata lain, menurut hemat penulis bahwa tujuan pendidikan Islam adalah agar manusia dapat beribadah kepada Allah SWT, sebagaimana firman Allah SWT, dalam Al-Qur'an surat Al-Dzariyat ayat 56 yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku”.(Indonesia, 1990)

5. Metode Pendidikan Islam

Metode adalah suatu sarana untuk menemukan, menguji dan menyusun data yang diperlukan bagi pengembangan disiplin ilmu, ada lagi pendapat yang mengatakan bahwa metode berarti jalan untuk mencapai tujuan.(Nata, 2012) **Ramayulis** mengatakan tentang pengertian metode pendidikan, sebagai berikut :

“Metode adalah seperangkat cara, jalan dan teknik yang harus dimiliki dan digunakan oleh pendidik dalam upaya menyampaikan dan memberikan pendidikan dan pengajaran kepada peserta didik agar dapat mencapai tujuan pendidikan yang termuat dalam kurikulum yang telah ditetapkan”. (Sugiarto, 2019)

Al-Abrasy mendefinisikan pula bahwa metode adalah jalan yang kita ikuti untuk memberikan pengertian kepada murid-murid tentang segala macam metode dalam berbagai pelajaran.(Sugiarto, 2019)

Dari pengertian-pengertian metode pendidikan Islam di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa metode pendidikan Islam adalah suatu jalan atau cara yang harus dilakukan oleh seorang pendidik terhadap terdidik agar mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Para ahli didik Islam telah merumuskan berbagai metode pendidikan Islam, diantaranya **Abdullah Nashih Ulwan** yang menguraikan empat macam yang harus dilakukan oleh pendidikan dirumah tangga (orang tua) dalam tanggungjawabnya mendidik keinginan anak.

- a. Menyuruh anak-anak semenjak awal membaca La ilaha Illallah;
- b. Memperkenalkan sejak awal tentang pemikiran hokum halal dan haram;
- c. Menyuruh anak beribadah semenjak umur tujuh tahun;
- d. Mendidik anak cinta kepada Rasul dan keluarganya serta cinta membaca Al-Qur'an.(Rohmaniah, 2021)

Dari kutipan-kutipan di atas, kita dapat melihat bahwa metode mengajar yang dikemukakan oleh para ahli di atas dilaksanakan sejak dini, bertahap, berkesinambungan dan tuntas, serta dengan bijaksanaan, penuh kasih sayang, teladan yang baik, yang sesuai dengan perkembangan anak, yang dapat membangkitkan minat dan dengan cara yang praktis. Pemilihan metode yang baik, sangat membantu sekali dalam pengajaran terhadap murid-murid, agar terbentuk karakter murid dan membangun komunikasi yang baik antara murid dan guru.

6. Evaluasi dalam Pendidikan Islam

Keberhasilan sebuah lembaga pendidikan akan diukur oleh evaluasi pendidikan, agar dapat melihat seberapa besar kemampuan yang telah dicapai oleh lembaga pendidikan selama se-tahun sekali. Abuddin Nata menjelaskan bahwa :

“Istilah evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation* yang berarti tindakan atau proses untuk menentukan nilai sesuatu atau dapat diartikan sebagai tindakan atau proses untuk menentukan nilai segala sesuatu yang ada hubungannya dengan pendidikan”.(Nata, 2012)

Untuk mengenal fungsi evaluasi lebih jelas, di bawah ini akan dijelaskan oleh beberapa ahli pendidik, diantaranya **Abuddin Nata** yang mengatakan tujuan evaluasi menurut ajaran Islam berdasarkan pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an antara lain dapat disebutkan sebagai berikut:

- a. Untuk menguji daya kemampuan manusia beriman terhadap berbagai macam problema kehidupan yang dialaminya;

- b. Untuk mengetahui sampai di mana atau sejauh mana hasil pendidikan wahyu yang telah ditetapkan Rasulullah SAW, terhadap umatnya;
- c. Untuk menentukan klasifikasi atau tingkat-tingkat hidup keislaman atau keimanan manusia, sehingga diketahui manusia yang paling mulia di sisi Allah, yaitu yang paling bertaqwa kepada-Nya, manusia yang sedang dalam iman dan ketakwaannya dan manusia yang ingkar kepada ajaran Islam. (Nata, 2012)

Fungsi-fungsi evaluasi di atas, memberikan gambaran yang jelas bahwa setiap kegiatan belajar mengajar dapat diketahui hasilnya melalui evaluasi. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Al-Ankabut ayat 2-3 yang berbunyi sebagai berikut:

أَحْسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا آمَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ وَالْقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا
وَلَيَعْلَمَنَّ الْكٰذِبِينَ

“Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: "Kami Telah beriman", sedang mereka tidak diuji lagi?. Dan Sesungguhnya kami Telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, Maka Sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan Sesungguhnya dia mengetahui orang-orang yang dusta”. (Indonesia, 1990)

Pada ayat tersebut dengan tegas dinyatakan bahwa Allah SWT akan menguji kualitas keimanan seseorang dengan berbagai evaluasi atau cobaan. Oleh karena itu, keimanan seseorang akan kelihatan siapa yang lebih mantap menerima cobaan dari Allah SWT dialah yang bertahan untuk selalu bertaqwa kepada-Nya.

7. Remaja dalam Perspektif Islam

Permasalahan remaja memang cukup kompleks. Salah satu yang paling peka adalah permasalahan yang berkaitan dengan tingkat kematangan seksual remaja. Pada masa itu, remaja cenderung memiliki tingkat seksual yang tinggi. Kenyataan menunjukkan, di satu sisi remaja berada pada masa gejolak seks yang besar, sementara di sisi lain mereka diharuskan mampu menguasai gejolak tersebut tanpa tahu bagaimana cara mengelolanya. Pendidikan Islam dalam memberikan solusi di kalangan remaja.

Sebagaimana telah ditegaskan dalam firman Allah surat Al-Kahfi ayat 10 yang berbunyi sebagai berikut:

إِذْ أَوْىءَ الْفِتْيَةُ إِلَى الْكَهْفِ فَقَالُوا رَبَّنَا آتِنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا

“(Ingatlah) Tatkala pemuda-pemuda itu mencari tempat berlindung kedalam gua”.(Indonesia, 1990)

Ayat lain menegaskan dalam Al-Qur’an surat Al-Kahfi ayat 13 yang berbunyi sebagai berikut:

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَأَهُم بِالْحَقِّ إِنَّهُمْ فِتْنَةٌ آمَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَاهُمْ هُدًى

“Kami ceritakan kisah mereka kepadamu (Muhammad) dengan sebenarnya. Sesungguhnya mereka itu adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka dan kami tambahkan kepada mereka petunjuk”.(Indonesia, 1990)

Selain dari pengertian diatas, ada pula kata lain yang mengandung arti *baligh* yang menunjukkan seseorang tak lagi kanak-kanak. Seperti dalam firman Allah SWT dalam Al-Qur’an surat An-Nur ayat 59 yang berbunyi sebagai berikut:

وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنْكُمُ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَأْذِنُوا كَمَا اسْتَأْذَنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

“Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur baligh, maka hendaklah mereka meminta izin. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana”.(Indonesia, 1990)

Pengertian baligh diatas sebagai kewajiban *mukallaf* melaksanakan kewajiban hukum Islam atau telah menanggung beban tanggung jawab atas dirinya dihadapan Allah. Bila melaksanakan dan meninggalkan kewajibannya mendapat balasan yang setimpal. Pembahasan tentang remaja dipandang dari segi agama tidak akan terlepas dari sikap remaja melaksanakan ajaran-ajaran agama.

Dengan mengetahui ciri-ciri sikap beragama remaja pada agamanya. Untuk lebih mendalam pemahaman tentang remaja seperti dikemukakan pakar ahli ilmu agama:

“Semua perubahan jasmani cepat itu menimbulkan kecemasan pada remaja, sehingga menyebabkan terjadinya kegoncangan emosi, kecemasan dan kekhawatiran. Bahkan kepercayaan pada agama yang telah tumbuh pada umur sebelumnya, mungkin pula mengalami kegonjangan, karena ia kecewa terhadap dirinya. Maka kepercayaan remaja kepada Tuhan kadang-kadang sangat kuat kadang-kadang menjadi ragu dan berkurang, bisa dilihat pada cara ibadahnya, kadang rajin dan kadang malas. Perasaannya kepada Tuhan tergantung pada perubahan emosi yang sedang dialaminya. Kadang ia sangat membutuhkan Tuhan, terutama ketika mereka menghadapi kesulitan, takut akan gagal atau merasa dosa. Tapi kadang ia kurang membutuhkan Tuhan ketika mereka senang riang dan gembira”.(Daradjat, 1993)

8. Problematika Seksual Remaja

a. Problema Remaja

Memasuki gerbang remaja, umumnya baik remaja putra maupun remaja putri, ia merasa dirinya sudah besar, dalam arti bukan kanak-kanak lagi. Oleh sebab itu, terkadang remaja susah diatur meskipun oleh orang tuanya sendiri, kemudian ketika usianya telah memasuki angka 17 tahun, maka cita-cita serta angan-angan dan ide-ide pun bermunculan. Boleh-boleh saja para remaja mempunyai idealisme maupun cita-cita untuk menggapai kehidupan yang lebih baik dimasa yang akan datang, namun semua itu diperlukan kendali, agar tidak melantur menjadi berbeda fungsi.

Adapun definisi problema remaja menurut para ahli pendidikan diataranya atas:

Sofyan S. Willis mengatakan bahwa problema remaja adalah masalah-masalah yang dihadapi para remaja sehubungan dengan adanya kebutuhan-kebutuhan mereka dalam rangka penyesuaian terhadap lingkungan dimana remaja itu hidup dan berkembang.(Willis, 1994)

Zakiah Daradjat mengatakan bahwa problema remaja adalah bermacam-macam problema yang dihadapi oleh para remaja akibat perbuatan yang terjadi pada dirinya itu. Disamping kesukaran yang terjadi akibat perlakuan masyarakat terhadap remaja yang sedang mengalami perubahan.(Willis, 1994)

Kebutuhan remaja dapat digolongkan menjadi :

1) Kebutuhan Biologis (pisik)

Kebuthan biologis juga disebut *physiological drive* atau *biological motivation*, yaitu kebutuhan yang berasal daripada dorongan-dorongan biologis yang bersifat naluriah seperti haus, bernafas, mengantuk, dorongan seks dan lain-lainya.

2) Kebutuhan Psikis

Kebutuhan psikis adalah segala dorongan yang menyebabkan orang bertindak mencapai tujuannya yang bersifat rohaniah tau kejiwaan. Misalnya kebutuhan akan agama, kebutuhan akan rasa aman, kesehatan jiwa dan lain-lainya.

3) Kebutuhan Sosial

Kebutuhan sosial ialah kebutuhan yang berhubungan dengan hal-hal di luar diri atau sesuatu yang ditimbulkan oleh orang lain atau hubungan dengan lainnya. Misalnya kebutuhan untuk bergaul, berkelompok, memperoleh pengalaman, penghargaan dan lain-lainnya.(Nasir, 2002)

b. Penyimpangan Seksual Remaja

Setelah anak beralih menjadi remaja, maka masalah seksualnya pun semakin kompleks, terutama disebabkan munculnya gelombang globalisasi informasi (internet, majalah atau

maraknya penjualan VCD porno) yang beredar dimasyarakat. Hal ini akan menimbulkan dampak negatif dan akan menyeret remaja ke dalam arus yang deras.(Fuadi & Sy, 2020)

Ada beberapa sebab yang menjadikan anak gadis dan anak laki-laki melakukan penyimpangan dan kejahatan seks diantaranya adalah:

- 1) Kerisauan seksual pada diri anak, tanpa disertai perasaan heteroseksual yang sejati, sehingga keinginannya untuk melakukan hubungan seks senantiasa berkobar.
- 2) Kurangnya kemampuan anak untuk mengontrol dan mengendalikan diri, terutama emosi-emosinya. Ini seringkali membuat anak melakukan hal-hal yang negatif, seperti hubungan seks bebas, tanpa berpikir lagi olehnya mengenai dampak dan resiko yang ditimbulkannya.
- 3) Adanya ketidak stabilan psikis. Ini juga menjadi penyebab anak mudah terjerumus dalam perbuatan negatif, karena jiwanya masih belum mampu mengendalikan emosinya.
- 4) Adanya konflik-konflik intern yang sangat kuat. Ini juga dapat mendorong anak untuk melakukan kenekatannya terhadap perbuatan negatif.
- 5) Adanya kebimbangan-kebimbangan pada dirinya karena belum menemukan norma yang mantap yang bisa dijadikan pegangan hidupnya.(Fuad, 1999)

Adapun faktor-faktor yang menjadi sumber penyimpangan seksual remaja adalah :

- 1) Kualitas diri remaja itu sendiri seperti, perkembangan emosional yang tidak sehat, mengalami hambatan dalam pergaulan sehat, kurang mendalami norma-norma agama, ketidak mampuan mempergunakan waktu luang, dan tidak mampu mengatasi masalah sendiri.
- 2) Kualitas lingkungan keluarga yang tidak mendukung anak untuk berlaku baik seperti anak yang tidak mendapatkan kasih-sayang berarti akibat kesibukan kedua orang tua di luar rumah.
- 3) Kualitas lingkungan yang kurang sehat, seperti lingkungan yang tidak ada pengajian agama dan lingkungan masyarakat yang telah mengalami kesenjangan komunikasi (gap) antar tetangga.
- 4) Minimnya kualitas informasi yang masuk pada remaja sebagai akibat globalisasi. Akibatnya anak remaja sangat kesulitan atau jarang mendapatkan informasi sehat dalam hal seksualitas.(Fuad, 1999)

Seksualitas pada remaja merupakan masalah yang sangat kompleks, seringkali mencemaskan para orang tua, pendidik, pemerintah, para ahli dan sebagainya.(Budiyani, n.d.) Bagi remaja yang tidak mempunyai pengendalian diri, akan berbuat pada hal-hal yang bisa memberikan rasa nikmat atau penyaluran pada rangsangan-rangsangan dan pada jalur obat-obatan yang ilegal, seperti yang ditulis oleh **Ali Akbar**, sebagaimana dikutip oleh **Ahmad**

Abu Maqdad menyatakan :”Bahwa untuk pemuasan dorongan seksual remaja, sebagaimana jalan dapat ditempuhnya seperti onani, homo seksual, melacur, memperkosa, membentuk geng-geng perusak dan obat-obatan” Selanjutnya menurut **Sarlito WS**, dalam bukunya pengantar umum psikologi, menyatakan bahwa penyimpangan seksual pada remaja tersebut terletak pada: “*Pertama*, kelainan pada obyeknya yaitu penyaluran seks bukan pada lawan jenis (*hetero seksual*), tetapi pada jenis yang sama (*homoseksual/lesbian*); *kedua*, kelainan pada caranya yaitu penyaluran lewat jalan pintas(*onani/masturbasi*)”.(Budiyani, n.d.)

c. Penyebab Timbulnya Penyimpangan Seksual Remaja

Faktor yang berpengaruh pada penyimpangan seksual remaja, menunjukkan kepada faktor-faktor sosial ekonomi, seperti rendahnya taraf pendapatan dan pendidikan, besarnya jumlah keluarga, dan rendahnya nilai agama di masyarakat. Nilai agama walaupun tidak begitu berpengaruh langsung, tetapi jika norma itu ditetapkan kemungkinan bisa mengurangi tindakan penyimpangan seks di luar agama.

Panut Panuju dan **Ida Umami** mengemukakan bahwa sebab penyimpangan seksual pada remaja itu adalah: Perubahan *hormonal* yang meningkatkan hasrat seksual (*libido seksualitas*) remaja, penundasan usia perkawinan, terdapat ketabuan (larangan) baik dari agama atau undang-undang yang menyulitkan remaja untuk melakukan perkawinan kurang informasi tentang seks, dan pergaulan yang semakin bebas.

Di negara berkembang dimana penduduk terus menerus bertambah sehingga kepadatannya pun tidak bisa dielakkan. Untuk menanggulunginya keinginan yang kuat untuk merealisasikan fantasi-fantasi seksualnya. Mereka akan bertingkah laku seperti berikut:

- 1) Meniru lagak genitnya seorang tante girang atau berpose ala peragawati ini akan mengundang laki-laki iseng untuk menggodanya.
- 2) Tingkah laku genit, menimbulkan rangsangan yang kuat bagi laki-laki yang melihatnya. Tidak sedikit kaum laki-laki berhasrat untuk melakukan hubungan seks dengannya, meski hanya dihayalkan.
- 3) Kaum laki-laki akan tergugah kelaki-lakiannya bila melihat gadis yang centil, berlipstik dan memakai parfum.
- 4) Tingkah laku si gadis yang propokatif untuk mengetes kedewasaannya, sering menimbulkan daya tarik yang menggiurkan dan merangsang nafsu birahi laki-laki dewasa, sehingga terjadi tindakan seksual atau perkosaan. (Fuad, 1999)

Tingkah laku gadis-gadis tersebut, secara langsung merupakan ransangan tertentu yang sangat kuat bagi kaum laki-laki berupa rangsangan *stimuli* atau *visual*, melalui penglihatan. Itulah sebabnya mengapa pornografi lebih merangsang kaum laki-laki dari pada perempuan.

Rangsangan-rangsangan tersebut bukan saja diperoleh dengan melihat langsung, bisa juga melalui media, baik media cetak ataupun media elektronik. Seperti diungkapkan oleh Marwan Saridjo ketua umum Gerakan Usaha Pembaharuan Pendidikan Islam (GUPPI) bahwa pornografi dan pornoaksi di tanah air terutama Indonesia sejak era reformasi ini sudah sedemikian terbuka. Hal tersebut terbukti pada koran-koran terutama tabloid yang mengeksploitasi masalah pornografi begitu mudah diperoleh di pinggir-pinggir jalan.

Mulyo mengatakan bahwa terjadinya penyimpangan seksual remaja dikarenakan:

- 1) Pengawasan dan perhatian orang tua yang kurang memadai. Banyak orang tua yang sibuk dengan kariernya sehingga rumah sepi dan tidak ada orang yang disegani. Mereka akan mendatangkan teman-teman secara bebas, terjadilah kemesraan pada teman atau pacarnya.
- 2) Banyaknya tempat-tempat pelacuran dan tempat-tempat hiburan terbuka untuk siapa saja. Hal ini memberikan kesempatan pada remaja untuk memiliki pengalaman baru di bidang seks.
- 3) Keimanan remaja yang lemah, sehingga gejolak yang timbul kurang terkendali.
- 4) Lingkungan yang kurang menguntungkan bagi remaja, seperti dorongan dari teman sepergaulan, sering diikuti entah itu bersifat positif atau negatif.

Pribadi remaja sangat ditentukan oleh lingkungan tempat ia tinggal, baik lingkungan keluarga sekolah dan masyarakat. Lingkungan pergaulan dengan teman sebaya merupakan faktor pertumbuhan terpenting, jika dalam pergaulan itu banyak yang menggunakan obat-obatan, minum-minuman (*alkohol*) dan sebagainya. Yang muncul adalah ketidak sadaran, ia tidak tahu apa yang ia lakukan. Bisa jadi ia melakukan penganiyaan dan perkosaan.

9. Pengertian Pendidikan Seks Islami

Pendidikan seks sudah menjadi rahasia umum baik melalui pendidikan sekolah (formal) atau bimbingan orang tua di rumah (informal). Tetapi sebagian masyarakat dan orang tua masih melarang pendidikan tersebut diberikan. Dengan melihat sisi lain, pada kalangan intelektual kiranya sudah berkewajiban memberikan kesadaran bagi mereka yang tidak memahami tujuan pendidikan seks para pakar seksolog.

Adapun yang berkenaan dengan pendidikan seks akan dikemukakan oleh pendapat beberapa tokoh pendidikan berikut ini, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. **Menurut Dr. Sarlito Wirawan Sarwono**, pendidikan seks adalah salah satu cara untuk mengurangi atau mencegah dampak negatif yang tidak diharapkan, seperti kehamilan yang tidak direncanakan, penyakit menular seksual, depresi dan perasaan berdosa. (Sarwono & Siamsidear, 1986)

- b. **Menurut Salim Sahli**, pendidikan seks adalah penerangan yang bertujuan untuk membimbing serta mengasuh laki-laki dan perempuan sejak dari anak-anak sampai dewasa, perihal pergaulan antar kelamin umumnya dan kehidupan seksuil khususnya agar mereka dapat melakukan sebagaimana mestinya sehingga kehidupan berkelaminan itu mendatangkan kebahagiaan dan kesejahteraan bagi umat manusia. (Yusuf et al., 2018)
- c. **Abdullah Nasih Ulwan**, mengatakan bahwa pendidikan seks adalah upaya pengajaran, penyadaran, dan penerangan tentang masalah-masalah yang berkenaan dengan seks, naluri dan perkawinan sehingga jika anak telah tumbuh menjadi seorang pemuda dapat memahami urusan kehidupan, ia telah mengetahui masalah-masalah yang diharamkan dan yang dihalalkan bahkan mampu menerapkan tingkah laku Islami sebagai akhlak kebiasaan dan tidak akan mengikuti syahwat dan cara hedonisme. (Nasih'Ulwan et al., 1996)

10. Tujuan Pendidikan Seks Islami

Tujuan adalah sesuatu yang hendak dicapai atau diraih dalam mendapatkan hal yang diinginkan atau diwujudkan. Pendidikan seks Islami mempunyai tujuan suci, yaitu menjaga nilai-nilai moral kemanusiaan dari segi fitrahnya sebagai manusia yang memiliki naluri seksual. Naluri seksual itu dalam keadaan normal tumbuh ketika dorongan manusia mencapai usia remaja (*akil baligh*), dan merupakan dorongan untuk mencari kepuasan sensasi, bersolek, dan senang terhadap lawan jenis. Naluri seksual antara laki-laki dan perempuan mempunyai perbedaan. Untuk laki-laki sejak mengalami *ihtilam* sedang bagi wanita sejak mengalami haid pertama.

Adapun tujuan pendidikan seks menurut pakar pendidikan yaitu :

- a. **Ali Akbar** mengatakan bahwa tujuan pendidikan seks adalah untuk menciptakan suasana ketenangan dan kebahagiaan dalam rumah tangga, tempat mendidik keturunan yang taat kepada Allah dan supaya manusia menjahui zina.¹
- b. **Sarlito Wirawan Sarwono** mengatakan bahwa pendidikan seks bertujuan *Pertama*, sebagai cara untuk mengurangi atau mencegah penyalahgunaan seks. *Kedua*, sebagai pencegahan dampak pribadi dan sosial, seperti kehamilan yang tidak direncanakan, timbul penyakit menular seksual, *depresi* dan perasaan berdosa. *ketiga*, membimbing pengetahuan remaja tentang seks agar tidak dipraktikkan semaunya, harus melihat kapan waktunya (kalau sudah menikah) (Sarwono & Siamsidear, 1986)

Dengan adanya beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan seks ialah mencegah terjadinya penyimpangan seks dan mencegah terjadinya hubungan sejsks

¹ Ali Akbar, *Seksualitas Ditinjau Dari Hukum Islam*, (jakarta: Balai Aksara, 1985), Cet. Ke-III, hal. 15

diluar nikah, jug dapat menghasilkan manusia-manusia dewasa yang dapat menjalankan kehidupan yang bahagia karena dpat menyesuaikan diri dengan masyarakat beserta lingkungannya dan bertanggung jawab tershadap dirinya dan terhadap orang lain.

11. Penanggung jawab Pendidikan Seks Remaja

Penanggung jawab Pendidikan Seks seharusnya tidak ditimpahkan kepada orang yang khusus. Tanggung jawab ini harus dipikul bersama, tidak ada perbedaan baik anak itu laki-laki ataupun perempuan. Keduanya memiliki keterkaitan sesuai tingkat kemampuan pengetahuan dan pengalamannya, para penanggung jawab itu harus bekerjasama yang harmonis saling membantu secara positif dan aktif, juga terdapat interaksi antara orang tua (rumah tangga) guru (sekolah) dan masyarakat:

a. Orang tua (rumah tangga)

Orang tua adalah yang paling bertanggung jawab pada pengendalian masalah seksual terhadap anak mereka dan juga ketika timbul problem sosial. Sejak kecil anak memperhatikan ukuran anggota badannya sehingga sering menanyakan tentang hal-hal yang kadang-kadang membuat orang tua lelah, bahkan sampai memarahi anak tersebut. “Akibat dari kemarahan itu anak tidak lagi bertanya, karena takut bertanya, akhirnya ia kurang memahami tentang seksualitas, tanpa disadari menimbulkan perasaan-perasaan kotor, dosa, hina pada semua yang berbau seks. Setelah anak tersebut menjadi dewasa dan masuk di lingkungan remaja ia merasa bahwa masalah seksual ternyata merupakan sumber kenikmatan”.²

Jalan keluar dari masalah ini adalah orang tua harus membiasakan anak tentang masalah seks dengan baik, jujur dan saling interaksi sehingga timbul wibawa orang tua dihadapan anak remaja. Dengan wibawa tersebut mereka akan mematuhi orang tuanya.

b. Guru (sekolah)

Pendidikan seks seyogyanya harus tetap dimulai dari rumah (orang tua). Tetapi kenyataannya memang banyak orang tua yang kurang mampu atau kurang menguasai apa itu tentang seks. Hal inilah yang mengharuskan pihak sekolah yang mencantumkan pendidikan seks sebagai bagian kurikulum sekolah. Kurikulum tersebut berbentuk sarana-sarana pendukung keberhasilan pendidikan. Sarana yang harus diprogramkan sekolah adalah; menambah pelajaran biologi untuk memberi pengetahuan tentang hakikat kehidupan remaja dan problematikanya, menambah pelajaran akhlak guna mengajari mereka tentang keluarga, fungsi dan peran anak, pengajaran terpadu antara dua jenis kelamin pada sekolah dasar yang sangat dianjurkan, adanya keterkaitan antara guru dan orang tua pada organisasi yang khusus

² Ma'ruf Zurayk, *kayfa Nurabbi Abnaana*, (terjemah), M. Syarifudin Utsman as-Shafi, (Bandung: al-Bayan, 1998), Cet. Ke-VII, hal. 189

guna membahas problem anak dan membekali orang tua dengan pengalaman pendidikan yang memberi manfaat demi mengarahkan anak-anak mereka.³

c. Masyarakat

Tugas masyarakat dalam membimbing remaja berdasarkan pada firman Allah dalam Al-Qur'an surat At-Taubah ayat 71 yang berbunyi sebagai berikut:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ
الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

“Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong sebagian yang lain”.(Indonesia, 1990)

Konkritnya bahwa masyarakat harus bisa menjadi penanggung jawab seks hendaknya masyarakat menetapkan norma yang membuat orang tua bertanggung jawab terhadap pendidikan seks anaknya serta penegasan tentang amar ma'ruf nahi munkar.

12. Pemecahan Problema Remaja (Kenakalan Remaja)

Pendidikan seksual bertujuan membentuk suatu sikap emosional yang sehat terhadap masalah seksual dan membimbing anak dan remaja ke arah hidup dewasa yang sehat dan bertanggungjawab terhadap kehidupan seksualnya. Hal ini dimaksudkan agar mereka tidak menganggap seks itu suatu yang menjijikan dan kotor, tetapi lebih sebagai bawaan manusia, yang merupakan anugrah Tuhan dan berfungsi penting untuk kelanggengan kehidupan manusia, dan supaya anak-anak itu bisa belajar menghargai kemampuan seksualnya dan hanya menyalurkan dorongan tersebut untuk tujuan tertentu (yang baik) dan pada waktu yang tertentu saja. **Zakiyah Daradjat**, menyatakan tentang remaja adalah: Remaja sebagai anak yang ada pada masa peralihan dari masa anak-anak menuju usia dewasa. Pada masa peralihan ini biasanya terjadi percepatan pertumbuhan dalam segi fisik maupun psikis. Baik ditinjau dari bentuk badan, sikap, cara berpikir, dan bertindak, mereka bukan lagi anak-anak”.(Daradjat, 1993)

Dari pernyataan di atas, bahwa remaja sangat rentan sekali kepada pelanggaran hukum ataupun melakukan sesuatu yang melanggar hukum di keluarga, sekolah maupun di masyarakat. Untuk menanggulangi ataupun memecahkan problema kenakalan remaja dalam

³ Ma'ruf Zurayk, Ibid, hal. 123

bentuk apapun perlu adanya sebuah strategi pemecahan, seperti halnya **Sahilun A. Nasir** memberikan alternatif pemecahan dalam menghadapi kenakalan remaja dengan beberapa tindakan diantaranya atas:

1. Tindakan *preventif*, yakni segala tindakan yang bertujuan mencegah timbulnya kenakalan-kenakalan;
2. Tindakan *represif*, yakni tindakan untuk menindas dan menahan kenakalan remaja seringan mungkin atau menghalangi timbulnya peristiwa kenakalan yang lebih hebat.
3. Tindakan *kuratif*, dan rehabilitasi, yakni memperbaiki akibat perbuatan nakal, terutama individu yang telah melakukan perbuatan tersebut. (Nasir, 2002)

Begitu juga **Ieke Sartika Iriany** (guru besar sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik {FISIP} Universitas Garut), menyatakan bahwa “peran keluarga dan masyarakat terhadap pembinaan perilaku remaja dapat dilakukan dengan cara *preventif* (pencegahan), *preservatif*, *rehabilitatif* (penyembuhan atau pemulihan) dan *korektif*”.

Sahilun A. Nasir mengatakan tentang ruang lingkup tindakan represif meliputi:

- a. Razia terhadap tempat-tempat atau barang-barang yang dapat dijadikan tempat atau alat berbuat nakal oleh para remaja.
- b. Penyidikan atau pengusutan dan pemeriksaan terhadap remaja yang berbuat nakal.
- c. Penahanan sementara untuk kepentingan pemeriksaan dan perlindungan bagi remaja.
- d. Penuntutan dan peradilan terhadap perkara yang melanggar hukum.

C. Kesimpulan

Dalam menanggulangi penyimpangan seksual remaja bagaimana mengupayakan pembentukan kepribadian remaja yang Islami diperlukan adanya upaya yang ditanamkan oleh pendidikan Islam, baik di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Dengan konsep yang telah diberikan oleh pendidikan Islam, diharapkan dapat mengarahkan remaja ke dalam kehidupan yang Islami, sehingga remaja dapat tumbuh dan berkembang secara normal di dalam masyarakat. Di antara konsep yang dicanangkan pendidikan Islam itu adalah: para remaja harus menjauhkan kebiasaan berkhawat dengan orang yang bukan mahramnya, memegang teguh ajaran Islam dengan konsekuen, berupaya untuk mengisi waktu dengan berbagai kegiatan yang positif, bergaul dengan orang-orang yang shaleh dan berakhlak baik, serta menanamkan iman di dada masing-masing secara teguh dan menyeluruh dalam bentuk realisasi yang diperintahkan oleh syariat Islam seperti: melaksanakan shalat dengan khusuk, biasakan diri untuk melaksanakan ibadah puasa, baik puasa wajib atau puasa sunnah.

Misi pendidikan Islam menyelamatkan umat manusia agar tidak terjerumus kelembah nista yaitu penyimpangan seksual yang meliputi: Kewajiban Menutup Aurat (Berjilbab),

Pergaulan Lawan Jenis Menurut Islam, memberikan materi pendidikan seks bagi anak remaja, dan upaya membendung dorongan seksual.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Jumbulati, A. (1999). Abdul Futuh at-Tuwaanisi. *Dirasatun Muqaaranatun Fit-Tarbiyyati Al-Islamiyah*.
- Azis, R. (2019). *Ilmu Pendidikan Islam*.
- Basit, A. (2009). Strategi Pengembangan Masjid Bagi Generasi Muda. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 3(2), 270–286.
- Budiyani, A. N. (n.d.). *Hubungan Kenakalan Remaja dengan Prestasi Belajar Siswa Di MTS YPKP Jakrta Timur*.
- Daradjat, Z. (1993). *Puasa: Meningkatkan Kesehatan Mental*. Ruhama.
- Dute, H. (2021). Islam dan Pluralisme Pendidikan Agama. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 13(2), 301–316.
- Dute, H., Yapis, U., & Jayapura, P. (2021). Pendidik Dalam Pendidikan Islam Pada Masyarakat. *Jurnal Kajian Agama Hukum Dan Pendidikan Islam*, 3(1).
- Elihami, E., & Syahid, A. (2018). Penerapan pembelajaran pendidikan agama islam dalam membentuk karakter pribadi yang islami. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 79–96.
- Fuad, K. (1999). Sensasi Remaja di Masa Puber Dampak Negative dan Alternative Penanggulangannya. *Jakarta: Kalam Mulia*.
- Fuadi, A., & Sy, D. A. (2020). Pernikahan Beda Agama Perspektif Hukum Islam dan Hukum Positif di Indonesia. *Jurnal Hadratul Madaniyah*, 7(2), 1–14.
- Hidayat, K. (2015). *Psikologi Kebahagiaan*. Noura Books.
- Indonesia, D. A. R. (1990). *al-Qur'an al-Karim*. *Jakarta: Depag RI*.
- Isnaini, M. (2015). Konsep Pendidikan Anak Dalam Perspektif Para Ahli Pendidikan Islam Dan Barat: Analisis Komparasi. *Artikel Yang Ditulis Oleh Salah Satu Dosen IAIN Raden Fatah Palembang.) Dikutip Dari Www. Muhammadiyahsain. Blogspot. Com Pada Tanggal, 9*.
- Jannah, M. (2019). Peranan Guru dalam Pembinaan Akhlak Mulia Peserta Didik (Studi Kasus di MIS Darul Ulum, Madin Sulumul Ulum dan TPA Az-Zahra Desa Papuyuan). *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 137–166.
- Junaedi, D. (2016). *Penyimpangan Seksual yang Dilarang Al Quran*. Elex Media Komputindo.
- Langgung, H. (1986). *Manusia dan Pendidikan, Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*.
- Langgung, H. (1991). *Asas-asas pendidikan Islam*. Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Munib, A. (2020). Batas Usia Anak dan Pertanggungjawaban Pidananya Menurut Hukum Pidana Positif dan Hukum Pidana Islam. *VOICE JUSTISIA: Jurnal Hukum Dan Keadilan*, 4(1), 1–24.
- Nasih'Ulwan, A., Kamalie, S., Ali, H. N., & Rasyidi, A. (1996). *Pedoman pendidikan anak dalam Islam*. Victory Agencie.
- Nasir, S. A. (2002). Peranan Terhadap Pemecahan Problema Remaja. *Kalam Mulia*.

- Nasution, H. A. (2020). *Patologi sosial dan pendidikan Islam keluarga*. Scopindo Media Pustaka.
- Nata, A. (2012). *Manajemen Pendidikan mengatasi kelemahan pendidikan Islam di Indonesia*. Kencana.
- Nawang Sari, D. (2015). Urgensi pendidikan seks dalam islam. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 74–89.
- Nurfalah, Y. (2018). Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Terhadap Anak Didik. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 29(1), 85–99.
- Rohmaniah, S. (2021). Pendidikan Seks Bagi Remaja (Perspektif Abdullah Nashih Ulwan dan Ali Akbar). *Jurnal Dewantara*, 10(02), 200–219.
- Sarwono, S. W., & Siamsidear, A. (1986). *Peranan orang tua dalam pendidikan seks*. Rajawali, Jakarta.
- Solekha, Z. (2018). *SEKSUALITAS BAGI REMAJA DALAM PERSPEKTIF ISLAM*. UIN Raden Intan Lampung.
- Sugiarto, W. (2019). Pendidikan Nilai Dan Masa Depan Bangsa. *Akademika: Jurnal Keagamaan Dan Pendidikan*, 15(2), 43–51.
- Tafsir, A. (1992). *Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Tusa'diah, H. (2018). *PENDIDIKAN AKHLAK DALAM AL-QUR'AN SURAH LUQMAN AYAT 12-19 STUDI TAFSIR AL-MISBAH*. UIN Raden Intan Lampung.
- Willis, S. S. (1994). *Problema remaja dan pemecahannya*. Angkasa.
- Yanto, O. (2010). *Mafia hukum: membongkar konspirasi dan manipulasi hukum di Indonesia*. PT Niaga Swadaya.
- Yusuf, M., Azzuhri, M., & Maskhur, M. (2018). *Laporan Hasil Penelitian Pendidikan Seks Dalam Perspektif Hadits-Hadits Shahih Pada Kutub Al-Sittah (Analisis Tindak Tutur)*.
- Zainafree, I. (2015). Perilaku seksual dan implikasinya terhadap kebutuhan layanan kesehatan reproduksi remaja di lingkungan kampus (studi kasus pada mahasiswa Universitas Negeri Semarang). *Unnes Journal of Public Health*, 4(3).